



Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP

Putri Maisyarah Ammy

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: putrimaisyarah@umsu.ac.id

DOI: 10.47435/jtmt.v2i2.714

Submission Track:

||Diterima: 08 November 2021 ||Disetujui: 25 Desember 2021 ||Dipublikasikan: 31 Desember 2021

Copyright © 2021 Putri Maisyarah Ammy



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

This study aims to analyze the mathematics learning outcomes of junior high school students on the material of a two-variable linear equation system using the Reciprocal Teaching model. The design used in this study was the Pretest-Posttest Control Group Design, which involved two study groups taken at random. Where one class is used as an experimental class and one control class, then a pre-test is given to determine the initial state of whether there is a difference between the experimental class and the control class. Then a post-test was given to determine whether there was an effect of the learning model between the experimental class and the control class. The experimental class was taught with the reverse learning model (Reciprocal Teaching) and the control class was taught using the ordinary learning method. The instrument used is a test of mathematics learning outcomes. The results showed that the mathematics learning outcomes of students who used the Reciprocal Teaching model, the average value was 83.2. Meanwhile, students' mathematics learning outcomes using conventional models only got an average score of 77.2. Therefore, learning mathematics on the material of a two-variable linear equation system using the Reciprocal Teaching model has a significant effect on students' mathematics learning outcomes.

Keywords: *Learning model; Reciprocal Teaching; Mathematics Learning Outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar matematika siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan dengan jenis Desain Kelompok Kontrol Pretest-Posttest (*The Pretest-Posttest Control Group Design*), yang melibatkan dua kelompok belajar yang diambil secara acak. Dimana satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas kontrol, kemudian diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Lalu diberi post-test untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dan kelas kontrol yang diajar dengan metode pembelajaran biasa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching*, nilai rata-ratanya sebesar 83,2. Sedangkan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model konvensional hanya mendapat nilai rata-ratanya sebesar 77,2. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Reciprocal Teaching*; Hasil Belajar Matematika.



1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan realisasi diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan artinya hal yang harus mengikuti perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti meningkatkan pendidikan di semua jenjang harus dilakukan secara berkesinambungan untuk mengantisipasi kepentingan masa depan. Sebagaimana di kemukakan oleh Trianto, S. (2011) yang menyatakan bahwa: Pendidikan yang bisa mendukung perkembangan masa depan ialah pendidikan yang bisa mengembangkan potensi siswa, sehingga yang berkepentingan bisa menghadapi serta memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapi”.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, menyatakan “Pendidikan adalah menjadi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara”. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan secara sadar dan mempunyai keinginan yang kuat dari setiap orang tersebut buat berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan serta proses belajar mengajar, siswa tidak boleh diperlakukan seperti busa (spon) di dalam kelas yang hanya mendapatkan ilmu dari pengajar, tanpa diberi peluang buat bertanya, melakukan evaluasi ataupun pemeriksaan, namun alangkah baiknya jika seorang pengajar memberikan peluang belajar pada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran, agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berfikir kreatifnya, sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan melalui bermacam jalan yang mula-mula tidak jelas kesimpulannya menjadi jelas, dimengerti dan dipahami.

Belajar (*learning*) adalah suatu kegiatan yang selalu kita jalani. Semenjak kita lahir sudah mulai belajar, baik itu belajar berbicara ataupun belajar berjalan. Namun, saat ditanyakan tentang definisi dari kata belajar, mayoritas dari kita pasti susah untuk mengungkapkannya, hanya buat menjawab pertanyaan tentang arti atau definisi dari belajar.

Proses belajar berlangsung karena terdapatnya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar ialah suatu proses yang kompleks, yang terjalin pada semua orang serta berlangsung seumur hidup, dari kita lahir hingga keliang lahat. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu, yakni terdapatnya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), ataupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Perubahan pada diri siswa dari proses belajar memiliki banyak sekali bentuk, seperti adanya perubahan sikap baik. Sebab belajar adalah suatu proses yang akan terus terjadi sehingga bersifat relative tetap, yang mana perubahan itu akan bertahan relative lama, akan tetapi di sisi lain ada perubahan yang tidak akan bertahan terus menerus, sampai suatu saat hal itu bisa berubah lagi sebagai hasil dari belajar.

Dalam proses pembelajaran, pengajar dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa tertarik dalam mempelajari matematika dan kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dapat diatasi. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan kurang jelas ataupun cara pengajar saat mengajar yang kurang melibatkan siswa dapat menyebabkan siswa kurang aktif karena pembelajaran didominasi oleh pengajar saja. Hal ini bisa membuat suasana yang tidak menarik perhatian siswa waktu pembelajaran berlangsung, sehingga bisa berpengaruh terhadap kemampuan serta hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Salah satu hal yang menentukan kualitas pembelajaran, yakni penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan penggunaan model pembelajaran setiap pengejar melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran umumnya hanya disampaikan secara biasa, dimana pengajar yang berperan aktif, sementara siswa cenderung pasif. Perilaku siswa yang pasif atau hanya diam saja, bisa mengurangi keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang bisa menyebabkan turunnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajarannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan berupa wawancara dengan salah satu pengajar matematika di sekolah, bahwa pengajar tersebut mengatakan: “Bahwa hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika saat ini masih jauh dari yang diinginkan. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi, mendengar istilah matematika saja mereka sudah takut. Selain itu pengetahuan dasar siswa tentang matematika sangat kurang, sehingga pengajar harus bekerja ekstra keras dalam memberikan materi, agar dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini masih menerapkan model pembelajaran konvensional”.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mendalami perubahan sikap siswa secara adaptif maupun generatif. Saat ini sudah berkembang berbagai macam model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pembelajaran matematika. Tiap-tiap model pembelajaran pastinya mempunyai efisiensi yang tidak sama pada penerapannya. Model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar menurut Majid, A. (2014) hendaknya dapat mengakomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran:

- a) Pertama: Berpusat pada siswa (*student oriented*). Pengajar harus memandang siswa sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang siswa yang sama, sekalipun mereka kembar. Suatu kesalahan bila pengajar memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) siswa harus diperhatikan.
- b) Kedua: Belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Agar proses belajar menyenangkan, pengajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga mereka memperoleh pengalaman yang nyata.
- c) Ketiga: Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain menjadi sarana untuk mendapatkan pengetahuan, juga menjadi sarana untuk bersosialisasi (*learning to live together*).
- d) Keempat: Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus bisa memancing rasa ingin tahu siswa, serta bisa memompa daya imajinasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
- e) Kelima: Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh pengajar sebagai ujung tombak yang melakukan proses pembelajaran di sekolah adalah memilih model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan efektif agar siswa tertarik dalam mempelajari matematika dan kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dapat diatasi. Sebagaimana yang diungkapkan Hamalik, O. (2001) bahwa: “Penentuan model pembelajaran yang tepat, berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa”.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dan yang menitikberatkan terhadap menumbuhkan minat belajar siswa untuk tertarik belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Model *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dengan keempat strategi yang ada dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, siswa akan menjadi lebih aktif serta lebih memahami materi yang dipelajarinya.

Menurut Suyatno (2009), *Reciprocal Teaching* adalah strategi pembelajaran berdasarkan prinsip pengajuan pertanyaan, dimana siswa mempunyai keterampilan meta kognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh pengajar. Sedangkan menurut (Fajarwati, 2010), *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran yang berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini, siswa berperan sebagai pengajar untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara, pengajar lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

Trianto, S. (2011) menyatakan kalau: “Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan pendekatan konstruktivisme yang berdasarkan pada prinsi pembuatan atau pengajuan permasalahan”. Keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan lewat pengajaran langsung dan pemodelan oleh pengajar untuk memperbaiki kinerja membaca siswa, dimana saat siswa membaca pemahaman siswa tersebut masih rendah.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah model pembelajaran yang diterapkan sebagai salah satu wadah buat melatih siswa menguasai teks bacaan serta saling memberikan informasi antara siswa. Model *Reciprocal Teaching* dapat dikatakan sebagai salah satu model pengajaran yang menekankan pada pemahaman dalam membaca. Pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa fokus terhadap apa yang lagi dibacanya dan memahami bacaannya.

Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa buat belajar lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta bisa membantu memecahkan permasalahan yang sering terjadi dalam penggunaan model pembelajaran yang sifatnya biasa.

Langkah-langkah penerapan pengajaran terbalik yang dikemukakan oleh Suyatno (dalam (Zikria & Yefterson, 2019)) meliputi:

- 1) Membagikan bacaan,
- 2) Menerangkan kalau pengajar berperan sebagai pengajar pada bacaan pertama,
- 3) Meminta siswa membaca bacaan pada bagian yang sudah ditetapkan,
- 4) Setelah membaca siswa diminta melakukan pemodelan, yakni memprediksi, mengklarifikasi, membuat pertanyaan dan merangkum,
- 5) Meminta siswa membagikan pendapat terhadap pembelajaran pengajar,
- 6) Siswa lain membaca dalam hati bagian materi bacaan yang lain,
- 7) Memilih salah satu siswa yang berperan sebagai pengajar,
- 8) Membimbing siswa berperan sebagai pengajar, dan
- 9) Mengurangi bimbingan siswa yang menjadi pengajar secara periodik.

Pada model *reciprocal teaching* (*pembelajaran terbalik*), siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide-ide baru dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, siswa dapat mengkomunikasikan ide atau temuannya tersebut kepada siswa lainnya di kelas. Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) tidak hanya bisa menghasilkan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang kemudian mendemonstrasikan. Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat mengaktifkan siswa serta memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan suatu motivasi agar siswa mau belajar.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Para Ahli	Kelebihan	Kekurangan
(Efendi, 2013)	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa belajar dengan mengerti.2. Siswa tidak mudah lupa.3. Siswa belajar dengan mandiri.4. Siswa termotivasi untuk belajar.	<ol style="list-style-type: none">1. Butuh waktu yang lama.2. Jika pengetahuan siswa tentang materi prasyarat kurang, maka sangat sulit diterapkan.3. Adakalanya siswa tidak mampu, akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut.
(Hayati, 2009)	<ol style="list-style-type: none">1. Melatih kemampuan siswa belajar mandiri.2. Siswa terlatih untuk menemukan hal-hal penting.3. Mempertinggi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.	<ol style="list-style-type: none">1. Terletak pada siswa dengan kesulitan merangkai kata-kata dan mereka merasa tidak nyaman atau malu ketika bekerja dalam kelompok yang terlibat dalam proses pembelajaran.2. Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

2. Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan dengan jenis Desain Kelompok Kontrol Pretest-Posttest (*The Pretest-Posttest Control Group Design*), yang melibatkan dua kelompok belajar yang diambil secara acak. Dimana satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas kontrol, kemudian diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Lalu diberi post-test untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dan kelas kontrol yang diajar dengan metode pembelajaran biasa.

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti (Salim dan Syahrums, 2012). Menurut (Wibowo & Pratiwi, 2018) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Taman Siswa Medan, yang terdiri atas 2 kelas dengan jumlah siswa 25 orang satu kelasnya, sehingga jumlah siswa seluruhnya 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara acak/random dengan teknik undian. Dari 2 kelas populasi terpilih akan ditentukan VIII-1 sebagai kelas eksperimen dan VIII-2 sebagai kelas kontrol.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan sampel atau mendeskripsikan karakteristik responden. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk keperluan ini digunakan uji kesamaan rata-rata, yaitu statistik uji-t.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar siswa matematika siswa yang telah diajar dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran biasa. Untuk pengujian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.
 H_1 : Ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang hasil belajar matematika di SMP Taman Siswa dilakukan terhadap dua kelas, untuk dijadikan sampel penelitian Kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 25 siswa dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching*, sedangkan kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 25 siswa yang menerapkan model pembelajaran biasa.

Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Sebelum mulai pembelajaran masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang materi sistem persamaan linier. Setelah pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selesai, maka dilakukan tes akhir berupa soal uraian atau posttest. Hal itu dilakukan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada kedua kelas tersebut.

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data terhadap data skor hasil belajar matematika kelompok eksperimen dan skor hasil belajar matematika kelompok kontrol yang sudah terlampir. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian prasyarat analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data hasil penelitian. Hasil ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen.

1. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pre-test dan data post-test siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sehingga dapat dilihat dari tabel di bawah, maka data berdistribusi normal, karena $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Pre Test		Post Test	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
L_{hitung}	0,138	0,109	0,144	0,165
L_{tabel}	0,173	0,173	0,173	0,173

2. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pre-test dan data post-test siswa kedua kelas mempunyai varians sama atau homogen. Sehingga dapat dilihat dari tabel di bawah, maka dapat dinyatakan bahwa kedua kelas mempunyai varians yang sama atau homegen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Tabel 3. Uji Homogenitas

	Pre Test	Post Test
F_{hitung}	1,28	1,14
$F_{tabel(0,05(25,25))}$	1,85	1,85

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis untuk kenormalan distribusi dan kehomogenan varians kedua kelompok terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar siswa matematika siswa yang telah diajar dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran biasa. Untuk pengujian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,123, sedangkan diperoleh nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan $df(n - 2) = df(50 - 2 = 48)$ dan taraf signifikan (0,05) adalah 2,011. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,123 > 2,011$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa, karena H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dalam hal ini, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Sehingga, tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar matematika siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan. Ternyata dengan siswa menemukan sendiri, merangkum, dan mengeluarkan pendapat dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada proses pembelajaran matematika, maka hasil belajar siswa semakin meningkat. Dimana siswa merasa bahwa belajar matematika menjadi mudah dan menyenangkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan proses selama dilapangan, siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melatih keterampilan mereka dalam memahami materi secara sendiri. Hal ini sesuai dengan strategi yang ada pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Sehingga proses pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian, yaitu: rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* adalah 83,2 dan simpangan bakunya adalah 9,56. Sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan model biasa adalah 77,2 dan simpangan bakunya adalah 10,90. Data yang diperoleh adalah data berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan Uji-T diperoleh $t_{hitung} = 2,123$ dan $t_{tabel} = 2,011$, untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa



$t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,123 > 2,011$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* lebih baik dari pada model pembelajaran biasa pada siswa SMP.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, U. U. R. I. N., & No, R. I. (2003). Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, N. (2013). Pendekatan Pengajaran Reciprocal Teaching Berpotensi Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 84-97.
- Fajarwati, M. S. (2010). *Penerapan Model Reciprocal Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI Akuntansi RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMK Negeri 1 Depok*. Yogyakarta: UNY.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*.
- Hayati, N. (2009). *Metode Reciprocal Teaching*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka.
- Syahrum, S., & Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tadjuddin, N. F. (2021). Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Aktivitas Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Tadris Matematika (JTMT)*, 2(1), 19-27.
- Trianto, S. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berinovasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, M. M. P. I. P. (2011). *Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, A., Mytra, P., & Fitriani, F. (2021). Profil Berpikir Reflektif dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kemampuan Awal. *Jurnal Tadris Matematika (JTMT)*, 2(1), 1-8.
- Wibowo, E., & Pratiwi, D. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Materi Himpunan. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 147-156.
- Zikria, A., & Yefterson, R. B. (2019). Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia SMAM 2 Kota Solok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 146-153.